



welcome Home KCM

Ekonomi

Metro

Kesehatan

Teknologi

Internasional

Gaya H

AMANAT HATI NURANI
RAKYAT

Naper

Minggu, 19 Desember 2004

Rubrik[Berita Utama](#)[Naper](#)[Foto dan Komik](#)[International](#)[Olahraga](#)[Hiburan](#)[Seni & Budaya](#)[Surat Pembaca](#)[Keluarga](#)[Konsumen](#)[Somah](#)[Aksen](#)[Kehidupan](#)[Perjalanan](#)[Buku](#)[Desain](#)[Berita Yang lalu](#)[Swara](#)[Rumah](#)[Dana Kemanusiaan](#)[Fokus](#)[Pustakaloka](#)[Otomotif](#)[Furniture](#)[Agroindustri](#)[Pendidikan](#)[Muda](#)[Makanan dan Minuman](#)[Esai Foto](#)[Perbankan](#)[Pengiriman & Transportasi](#)[Investasi & Perbankan](#)[Pendidikan Dalam Negeri](#)[Musik](#)[Audio Visual](#)[Ilmu Pengetahuan](#)[Didaktika](#)[Jendela](#)[Tanah Air](#)[Ekonomi Rakyat](#)[Pergelaran](#)[Bahari](#)[Pendidikan Luar Negeri](#)[Sorotan](#)[Teropong](#)[Wisata](#)

ASAL USUL

Palu Arit

Ariel Heryanto

MARET 1995 di kota Pemalang terjadi gempar politik. Para pejabat keamanan sibuk menyelidiki bangkitnya komunisme. Pemicunya sebuah mainan anak dari balon berbentuk palu. Para pejabat sangat dirisaukan tingginya popularitas balon ini di kalangan anak-anak. Sambil bermain perang-perangan mereka berteriak, "Awas, kupalu kamu." Yang lain menjawab, "Kupalu balas kamu."

Hasil penyelidikan intelijen mengangkat bulu kuduk petugas: Bila dipencet atau dipukulkan ke sebuah benda keras, balon mainan ini berbunyi seperti boneka. Bedanya, menurut telinga aparat keamanan, balon palu ini berbunyi "arit, arit, arit!"

FEBRUARI 1993, Komandan Kodim di kota Blora bekerja keras mengamankan Pancasila dari "bahaya laten komunisme". Ancaman datang dalam sosok gantungan kunci berbentuk arit dan kapak. Sekali lagi, kapak. Tidak ada palunya. Tetapi, bagi Komandan Kodim setempat beda palu dan kapak itu tidak penting. Kepada wartawan ia menjelaskan, "Ini bukan sekadar bentuk hiasan, melainkan memang ada unsur kesengajaan dan tujuan tertentu.... Bagi yang tidak mengerti politik, memang tidak tahu, tetapi bagi kami, hiasan itu sudah jelas maksudnya."

Kalau Anda geli membaca penjelasan ini, Anda termasuk orang yang "tidak mengerti politik" menurut penalaran sang komandan militer. Saya punya pendapat berbeda tentang cara mengerti politik. Tidak harus jadi intel atau militer. Kalau mau belajar politik Indonesia, jangan bersekolah di jurusan ilmu politik. Belajarlah ilmu humor atau ikutilah kajian budaya pop.

Gelombang panik anti-komunisme pada zaman Orde Baru berkali-kali terjadi bersamaan dengan naiknya suhu konflik di kalangan elite politik. Cap "komunis" laris dijadikan senjata ampuh di antara mereka yang sama-sama anti-komunis untuk menghantam lawan politik. Komunisme yang sejati-kalau memang masih ada di planet ini-tidak ada sangkut pautnya.

Orde Baru sudah tamat. Tetapi, yang tidak mati-mati semangatnya, bahasanya, logikanya. Juga hantu-hantu dan takhayulnya.

DESEMBER 2004, polisi tidak sekadar mampir ke acara peringatan hak asasi manusia sedunia di Solo. Mereka menyita karya instalasi "Tubuh Mati" yang menggunakan gambar palu arit, lambang Partai Komunis Indonesia. Acara dibubarkan. Seniman yang menciptakan karya itu dan pihak penyelenggara acara diinterogasi.

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

► Bingkai
► Telekomunikasi
► Otonomi
► Ekonomi
► Internasional
► Pixel
► Teknologi Informasi
► Pendidikan Informal
► Properti
► Interior
► Kesehatan
► Bentara
► Natal 2004
► Info Otonomi
► Tentang Kompas
► Kontak Redaksi

Untung, kasus ini tidak berkepanjangan. Barang sitaan segera dikembalikan setelah ada pembicaraan terbuka. Tetapi, kasus itu tetap menarik dan penting bagi gejala yang lebih luas di Indonesia.

Mungkin Anda menduga tindakan polisi di Solo itu wajar karena ada larangan terhadap PKI dan ajaran komunisme. Salah!

Menurut laporan media, yang dipersoalkan polisi mula-mula adalah izin penyelenggaraan acara. Anehnya, cuma satu karya ber-palu arit itu yang disita. Yang lain dibiarkan. Lalu ada penjelasan susulan; polisi bertindak untuk mencegah terjadinya gejolak sosial gara-gara gambar palu arit itu. Polisi "terpaksa" bertindak untuk "mengamankan" si seniman.

Kekhawatiran polisi tidak mengada-ada. Rezim Orde Baru sudah ambruk. Tetapi, semangat anti-komunis masih terus diawetkan sisa-sisa laskar Orde Baru. Hantu-hantu "bahaya komunisme" bergantayangan secara swasta di kalangan masyarakat sendiri. Apalagi di kalangan aparat keamanan kita yang warisan Orde Baru. Mereka lebih gesit menangkap "hantu" yang berbahaya ketimbang menangkap pembunuh Munir, pembunuh Marsinah, atau pembunuh Udin.

MENURUT logika modern, bila ada bahaya terhadap sekelompok masyarakat, aparat keamanan berkewajiban mengawasi dan menaklukkan sumber bahaya itu. Tetapi, pada masa Orde Baru logika ini dibalik. Yang diserang dan dihukum justru calon korbannya sebagai pihak yang diancam, bukan sumber ancaman. Itulah inti logika di balik kata "diamankan" ciptaan Orde Baru.

Bandingkan dengan logika penindasan terhadap perempuan. Karena ada ancaman pelecehan seksual terhadap perempuan yang berjalan sendirian di tempat umum pada malam hari, maka perempuan harus "diamankan". Artinya, dikurung di rumah. Yang dikurung dan dilarang ke tempat umum bukan makhluk ganas yang membahayakan perempuan atau anak-anak.

Inul Daratista pernah dihujat bukan karena dia melakukan tindakan kriminal, tetapi karena gosip ada pria memerkosa karena tak kuat menahan nafsu sesudah menonton pertunjukan Inul. Majalah Tempo diadili dan digugat bukan karena para wartawannya beramai-ramai menganiaya orang lain. Justru karena mereka dianiaya oleh pihak yang tidak tahan membaca berita Tempo.

BERITA dari Solo minggu lalu itu menarik, bukan karena larangan terhadap komunisme masih berlaku. Larangan itu sama sekali tidak relevan untuk kasus di Solo. Seniman dan panitia penyelenggara acara di Solo jelas tidak bersalah dan tidak perlu diinterogasi.

Tidak ada larangan menyebarluaskan gambar palu arit. Yang dilarang adalah penyebarluasan ajaran komunisme. Gambar palu arit tidak bisa mengajarkan apa pun! Orang tidak bisa menjadi paham atau menjadi ahli tentang komunisme biarpun memelototi seribu gambar palu arit.

Ironisnya, kajian ilmiah tentang seluk-beluk ajaran dan gerakan komunisme membanjir di toko-toko buku terbesar di Tanah Air sejak ambruknya Orde Baru. Polisi kita santai-santai saja, seperti juga sebagian besar rakyat Indonesia. Bukankah ini bukti bahwa komunisme ternyata sama sekali tidak berbahaya bila dibedah secara terbuka, kritis, dan rasional. Takhayul itu perlakan-lahan sirna bersama datangnya seberkas pencerahan.

Kasus palu arit mungkin segera tamat. Tetapi, bila gagal mengambil hikmah dari kasus hantu komunisme, kita akan terus-terusan panik digangu hantu-hantu lain: separatisme, terorisme, liberalisme, atau fanatismus agama.

Ketidak-tahuhan merupakan sumber ketakutan. Ketakutan sering memicu

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

kekerasan. Dan kekerasan yang memasyarakat bukan hanya menghancurkan kesehatan tubuh dan jiwa, tetapi juga kemungkinan bertumbuhnya akal sehat dan kecerdasan bangsa.*

welcome Home **KCM** > Ekonomi Metro Kesehatan Teknologi Internasional Gaya H

Design By [KCM](#)
Copyright © 2002 Harian **KOMPAS**